

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu

Lin Mingxian 林明贤 (2005) dalam makalahnya berjudul 中外学生汉语拼音拼写情况的调查与分析 *Zhōngwài xuéshēng hànyǔ pīnyīn pīnxiě qíngkuàng de diàochá yǔ fēnxī* meneliti 30 orang responden yang merupakan mahasiswa tahun pertama Universitas Huaqiao dan siswa sekolah dasar kelas tiga dari SD Kangle. Responden penelitian tersebut di antaranya terdiri atas mahasiswa Indonesia berjumlah 12 orang, mahasiswa Jepang tiga orang, sisanya adalah siswa dari Tiongkok berjumlah 15 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitiannya berupa kuesioner berjumlah tiga lembar, masing-masing lembar berisi 32 kata yang terdiri atas dua suku kata, dan meminta setiap responden untuk menulis ejaan *pinyin*-nya. Hasil penelitian dari Lin Mingxian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa luar negeri Tiongkok tidak dapat membedakan nada dua dan nada tiga. Terdapat 92% mahasiswa membuat kesalahan menulis nadanya, yaitu nada dua ditulis menjadi nada tiga. Kemudian, terdapat 80% mahasiswa membuat kesalahan nada tiga yang ditulis menjadi nada kedua. Sebaliknya, siswa SD Tiongkok Kangle dalam hasil penelitiannya mampu menulis nada dengan tepat.

Junaeny dan Adam (2022) dalam makalahnya berjudul *An Error Analysis in Chinese Language Tones Pronunciation by Indonesian Students* meneliti 12 orang pemelajar bahasa Mandarin, 12 orang tersebut merupakan pemelajar bahasa Mandarin di *Nanchang University*. Responden tersebut dibagi menjadi tiga grup, yaitu grup A, B, dan C. Grup A merupakan pemelajar bahasa Mandarin tingkat lanjut yang telah melewati ujian HSK (汉语水平考试 *Hànyǔ shuǐpíng kǎoshì*) tingkat 5-6, grup B merupakan pemelajar bahasa Mandarin tingkat menengah yang telah melewati ujian HSK tingkat 3-4, sedangkan Grup A adalah pemelajar bahasa Mandarin tingkat pemula yang telah melewati ujian HSK tingkat 1-2, dan juga yang belum pernah mengikuti ujian HSK sama sekali. Sebagai bahan ujinya, peneliti

menggunakan 960 suku kata monosilabis maupun bisilabis yang memiliki Tona. Data tersebut kemudian diuji menggunakan *Praat*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan terbanyak pada kata *monosilabis* yaitu pada kata dengan nada kedua (21,67%), lalu nada ketiga (18,54%), nada pertama (14,38%), dan nada keempat sebagai urutan terakhir (9,58%), total kesalahan pelafalan pada kata monosilabis adalah 64.17%. Kemudian, pada kata bisilabis persentase kesalahan tertinggi terdapat pada kesalahan pelafalan nada pertama dan kedua (6,25%), nada kedua dan pertama (6,25%), nada ketiga dan nada kedua (6,25%), nada keempat dan pertama (6,25%), nada keempat dan nada kedua (6,25%), nada keempat dan nada ketiga (6,25%). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemelajar bahasa Mandarin tersebut, nada yang sulit diucapkan adalah nada kedua dan ketiga.

2.2 Kesalahan Berbahasa

Corder (1985) dalam bukunya berjudul "*Introducing Applied Linguistics*" menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa merupakan pelanggaran terhadap kode berbahasa. Pelanggaran tersebut tidak hanya bersifat fisik, melainkan merupakan termasuk tanda kurang sempurnanya pengetahuan dan penguasaan terhadap kode bahasa tersebut. Corder (1973, dikutip dari Indihadi 2015: 6-7) menggunakan tiga istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa, yaitu (1) *Lapses*; (2) *Error*; dan (3) *Mistake*. Ketiga istilah tersebut tentunya memiliki ranahnya masing-masing, Coder menjelaskan:

1) *Lapses*

Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan "*slip of the tongue*"; sedangkan untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini disebut "*slip of the pen*". Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan, dan tidak disadari oleh penuturnya.

2) *Error*

Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa. Karena itu, *error* ini merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

3) *Mistake*

Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Kemudian, Alan Davies (1983: 84) dalam bukunya yang berjudul “*An Introduction to Applied Linguistics*” juga mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa adalah celah pada ketidaktahuan atau pengetahuan yang sudah didapatkan dalam mempelajari bahasa tertentu.

2.3 Analisis Kesalahan Berbahasa

Corder (1981: 35) menyebutkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah bagian dari metodologi penyelidikan psikolinguistik pembelajaran bahasa, yang juga bertujuan memberitahukan pemelajar bahasa mengenai proses psikolinguistik pembelajaran bahasa.

Sementara itu, Erdogan (2005: 2) juga berpendapat bahwa analisis kesalahan berbahasa memungkinkan guru mengetahui sumber kesalahan dan mengambil

tindakan pencegahan pedagogis terhadap siswanya. Dengan demikian, analisis kesalahan berbahasa menjadi kebutuhan penting untuk mengatasi beberapa pertanyaan dan mengajukan solusi mengenai berbagai aspek. Kemudian, Gass dan Selinker (2008:101) berpendapat bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan kajian linguistik yang berfokus kepada analisis kesalahan pada pemelajar bahasa.

Dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur analisis yang rinci dan berfokus pada kesalahan berbahasa. Analisis tersebut akan menguraikan kesalahan, sumber penyebabnya, solusi beserta evaluasi dari kesalahan tersebut.

2.4 Penyebab Kesalahan Berbahasa

Menurut Tarigan (1997, dikutip dari Indihadi 2015: 6-7), kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik (kebahasaan). Ada kesalahan yang terjadi dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh intervensi (tekanan) bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2).

Sementara itu, Brown (1983: 263-266) menyebutkan bahwa ada empat hal yang menjadi sumber dari kesalahan berbahasa, yaitu

1) Interlingual Transfer

Transfer interlingual adalah pengaruh negatif dari bahasa pertama. Sebelum sistem bahasa kedua (B2) akrab bagi pemelajar, bahasa pertama (B1) adalah satu-satunya sistem linguistik sebelumnya yang dapat dirujuk oleh pemelajar.

2) Intralingual Transfer

Intralingual Transfer adalah kesalahan yang bersumber dari bahasa kedua (B2) itu sendiri. Dengan kata lain, hal tersebut mengacu kepada kesalahan berbahasa pada bahasa kedua (B2) secara umum.

3) Context of Learning

Context of Learning mengacu kepada konteks yang terdapat pada bahan ajar atau situasi sosial saat mempelajari bahasa kedua (B2). Misalnya, guru atau buku

teks dapat mengarahkan siswa untuk membuat hipotesis yang salah tentang bahasa tersebut. Dengan kata lain, siswa memiliki hipotesis yang salah tentang penjelasan guru atau buku pelajaran yang menyebabkan mereka melakukan kesalahan.

4) *Communication Strategy*

Communication Strategy berkaitan dengan gaya pembelajaran. Pemelajar sering sekali mengupayakan strategi untuk meningkatkan pesan yang ingin mereka sampaikan. Namun, terkadang teknik ini sendiri dapat menjadi sumber kesalahan.

2.5 Fonetik

Lapoliwa (1988: 3) berpendapat bahwa Fonetik merupakan ilmu yang menyangkut bunyi-bunyi atau suara yang dibuat oleh manusia yang memungkinkan berita yang diwujudkan dalam “bentuk” yang dapat didengar. Dengan kata lain, fonetik adalah membicarakan proses yang terjadi mulai dari saat pembentukan bunyi-bunyi oleh si pembicara sampai pada saat di pendengar menyadari berita yang diwujudkan melalui bunyi-bunyi itu. Lalu, menurut Supriyadi (2014: 2), Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari *fon* (bunyi bahasa).

Sementara, Lin Hong 林鸿 (2019: 2) dalam bukunya berjudul 普通话语音与发生 *pǔtōnghuà yǔyīn yǔ fāshēng*, berpendapat bahwa Fonetik adalah ilmu yang mempelajari sistem bunyi suatu bahasa, ilmu tersebut mampu menjelaskan hakikat, struktur internal, satuan, klasifikasi, kombimasi bunyi ujaran, serta mampu menjelaskan produksi, perubahan dan kaidah dari bunyi ujaran pada suatu bahasa.

Achmad dan Abdullah (2013: 26) dalam bukunya berjudul *Linguistik Umum* menguraikan bahwa ada tiga jenis fonetik, yaitu

1) Fonetik Artikulatoris

Fonetik artikulatoris disebut juga fonetik organis atau fonetik fisiologis, adalah fonetik yang mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan oleh alat alat bicara.

2) Fonetik Akustik

Fonetik Akustik mempelajari bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisiknya. Bunyi-bunyi yang dihasilkan tersebut diselidiki frekuensinya, getarannya, amplitudonya, intensitasnya dan timbrenya.

3) Fonetik Auditoris

Mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa tersebut oleh telinga kita.

2.6 *International Phonetic Alphabet (IPA)* dan Transkripsi Ejaan Bahasa Mandarin

Xu Shirong 徐世荣 (1980: 10) menyebutkan bahwa transkripsi fonetik sangat diperlukan saat mempelajari bahasa asing. *International phonetic alphabeth (IPA)* merupakan sebuah *instrument* transkripsi fonetik yang ditemukan pada tahun 1886. *IPA* merupakan *instrument* atau alat yang sangat umum digunakan saat melakukan penelitian fonologi.

Xu Shirong 徐世荣 dalam buku yang sama juga menjelaskan bahwa setelah berdirinya Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 1949, sebuah kelompok dari komite Gerakan reformasi karakter/tulisan (文字改革 *wénzì gǎigé*) menyusun perencanaan transkripsi sistem ejaan bahasa Mandarin atau disebut dengan 汉语拼音 (*hànyǔ pīnyīn*). Selanjutnya, pada Februari 1958 ditetapkan bahwa *hanyu pinyin* dijadikan sebagai alat transkripsi dalam mempermudah pembelajaran bahasa Mandarin.

Tabel 2.1 Contoh Transkripsi *Hanyu Pinyin* dan IPA

汉字 <i>hànzì</i>	汉语拼音 <i>hànyǔ pīnyīn</i>	<i>International Phonetic Alphabet (IPA)</i>
吃 'makan'	<i>chī</i>	[ts ^h ʅ ⁵⁵]
到	<i>dào</i>	[tao ⁵¹]

‘sampai; tiba’		
看 ‘melihat’	<i>kàn</i>	[k ^h an51]
书 ‘buku’	<i>shū</i>	[ʃu ⁵⁵]
和 ‘dan’	<i>hé</i>	[xe ³⁵]

2.7 Fonetik Bahasa Mandarin

Xu Shirong 徐世荣 (1992: 2-4) menjelaskan bahwa bahasa Mandarin (普通话 *pǔtōnghuà*) merupakan bahasa yang mengadopsi fonetik dialek Beijing sebagai acuannya. Fonetik dari dialek Beijing memiliki sistem yang lebih sederhana. Li Ming 李明 dan Shi Peiwen 石佩雯 (1985: 10) menjelaskan bahwa meskipun bahasa Mandarin mengadopsi sistem fonetik dari dialek Beijing, namun bukan berarti juga menyerap seluruh unsur bunyi lokal (土音 *tǔyīn*) dari dialek tersebut. Perlu diketahui bahwa setiap dialek Beijing dicirikan oleh fenomena fonetis yang tidak beraturan, hal tersebut tidak dapat dijadikan acuan standar fonetik dalam bahasa Mandarin (普通话 *pǔtōnghuà*).

Bunyi bahasa dibagi menjadi dua bagian, yaitu bunyi konsonan (辅音 *fǔyīn*) dan vokal (元音 *yuányīn*) berikut uraiannya:

2.7.1 Konsonan (辅音 *fǔyīn*)

Li Ming 李明 dan Shi Peiwen 石佩雯 (1985:10) menyebutkan bahwa konsonan merupakan bunyi bervibra maupun tidak bervibra (bersuara atau takbersuara) yang dikeluarkan melalui udara dari paru-paru, kemudian dilafalkan dengan hambatan di dalam rongga mulut. Terdapat 22 bunyi konsonan dalam bahasa Mandarin, bunyi-

bunyi tersebut dikategorikan dalam tujuh bagian berdasarkan tempat atau daerah artikulasinya (发音部位 *fāyīn bùwèi*):

1. Bilabial (双唇音 *shuāngchún yīn*)
Bunyi dikeluarkan saat labium atas dan bawah saling menyentuh, contoh: b [p], p [p^h], m [m]
2. Labiodental (唇齿音 *chúncǐ yīn*)
Bunyi dikeluarkan saat bibir bawah menyentuh gigi atas, contoh: f [f]
3. Apikoalveolar (舌尖音 *shéjiān yīn*)
Bunyi dikeluarkan saat ujung lidah dan ceruk gigi (gusi) atas bersentuhan, contoh: d [t], t [t^h], n [n], l [l]
4. Apikodental (舌尖前音 *Shéjiān qián yīn*)
Bunyi dikeluarkan saat ujung lidah dan belakang gigi atas bersentuhan z [ts], c [ts^h], s[s]
5. Apikopalatal (舌尖后音 *shéjiānhòu yīn*)
Bunyi dikeluarkan saat ujung lidah bersentuhan dan langit-langit keras bersentuhan, contoh: zh [tʂ], ch [tʂ^h], sh [ʂ], r [ʐ]
6. Laminopalatal (舌面音 *shémiàn yīn*)
Bunyi dikeluarkan saat daun lidah dan langit-langit keras bersentuhan, contoh: j [tɕ], q [tɕ^h], x [ɕ]
7. Dorsovelar (舌根音 *shéngēn yīn*)
Bunyi dikeluarkan saat belakang lidah dan langit-langit lunak bersentuhan, contoh: g [k], k [k^h], h [x], ng [ŋ]

Tabel 2.2 Konsonan Bahasa Mandarin dengan *International Phonetic Alphabet (IPA)*

汉语拼音辅音	<i>International Phonetic Alphabet (IPA)</i>
b	p

p	p ^h
m	m
f	f
d	t
t	t ^h
n	n
l	l
g	k
k	k ^h
ng	ŋ
h	x
j	tɕ
q	tɕ ^h
x	ɕ
zh	tʂ
ch	tʂ ^h
sh	ʂ
r	ʐ
z	ts
c	ts ^h
s	s

2.7.2 Vokal (元音 *yuányīn*)

Xu Shirong 徐世荣 (1992:21) menyebutkan bahwa bunyi vokal adalah bunyi yang dikeluarkan melewati rongga mulut yang dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran mulut. Bunyi tersebut dapat dihasilkan beragam sesuai dengan bentuk dan ukuran mulut. Contoh dari bunyi vokal dalam bahasa Mandarin adalah a, o, e, i, u, ü.

Tabel 2.3 Bunyi Vokal Bahasa Mandarin (Cai Zhenglan 蔡正兰 2013:41)

	开口呼	齐口呼	合口呼	撮口呼
Vokal Tunggal (单韵母 <i>dān yùnmǔ</i>)	- i	i	u	ü
	a	ia	ua	
	o		uo	
	e			
	ê	ie		üe
	er			
Vokal Rangkap (复韵母 <i>fù yùnmǔ</i>)	ai		uai	
	ei		uei	
	ao	iao		
	ou	iou		
Vokal Nasal (鼻韵母 <i>bí yùnmǔ</i>)	an	ian	uan	üan
	En	in	uen	ün
	ang	iang	uang	
	eng	ing	ueng	

	ong	iong		
--	-----	------	--	--

2.8 Suku kata (音节 *yīnjié*)

Li Ming 李明 dan Shi Peiwen 石佩雯 (1985:9) menerangkan, konsonan dan vokal merupakan bagian kecil dari fonetik yang disebut dengan fonem. Namun, saat bertutur kata, manusia tidak akan mengucapkan satu persatu dari fonem tersebut, melainkan mengucapkan langsung deretan fonem yang terbentuk menjadi konstituen kata, hal tersebut disebut dengan silabel atau suku kata 音节 (*yīnjié*). Dengan kata lain, suku kata tidak dapat berdiri sendiri melainkan terbentuk dari beberapa fonem, contohnya adalah 思 (*sī*), 务 (*wù*), 大 (*dà*), 小 (*xiǎo*), 黑 (*hēi*), 白 (*bái*); kata-kata tersebut terbentuk dari bunyi konsonan dan bunyi vokal.

Li Ming 李明 dan Shi Peiwen 石佩雯 (1985:9) juga menjelaskan bahwa suku kata bahasa Mandarin memiliki struktur, yaitu inisial (声母 *shēngmǔ*) dan final (韵母 *yùnmǔ*). Inisial (声母 *shēngmǔ*) merupakan unsur pertama dari suku kata, dan diduduki oleh konsonan; sedangkan final (韵母 *yùnmǔ*) merupakan unsur yang berada di belakang inisial, final dapat berbentuk satu atau lebih bunyi vokal, dan juga dapat diakhiri oleh bunyi konsonan.

Selain dilengkapi dengan bunyi konsonan maupun vokal, suku kata dalam bahasa Mandarin umumnya memiliki tona yang konkret. Jika tona tersebut dilafalkan berbeda maka makna yang disampaikan akan berbeda pula. Oleh karena itu, tona juga merupakan unsur yang tidak boleh dihilangkan dalam pembentukan suku kata.

2.9 Tona (声调 *Shēngdiào*)

Li Ming 李明 dan Shi Peiwen 石佩雯 (1985:123) menyebutkan bahwa tona (声调 *shēngdiào*) merupakan perubahan naik turunnya *pitch* (nada) dalam sebuah suku kata. Jin Youjing 金有景 (2007:92) menjelaskan bahwa bahasa Mandarin memiliki empat (4) nada yang berfungsi sebagai pembeda makna, yaitu 阴平 *yīnpíng* (第一

声 *dì yī shēng*), 阳平 *yángpíng* (第二声 *dì èr shēng*), 上声 *shàngshēng* (第三声 *dì sān shēng*), 去声 *qùshēng* (第四声 *dì sì shēng*). Berikut uraiannya:

1) 阴平 (第一声)

Disebut juga sebagai nada pertama, merupakan tona yang tinggi datar, tidak naik maupun turun, diucapkan konsisten dari titinada 5 (lima) ke titinada 5 (lima) sehingga notasinya adalah 55. Contoh: 天 (*tiān*), 开 (*kāi*), 方 (*fāng*), 高 (*gāo*).

2) 阳平 (第二声)

Nada kedua, diucapkan dari titinada 3 (tiga) lalu naik ke titinada 5 (lima), sehingga notasinya adalah 35. Contoh: 红 (*hóng*), 甜 (*tián*), 牛 (*niú*), 连 (*lián*).

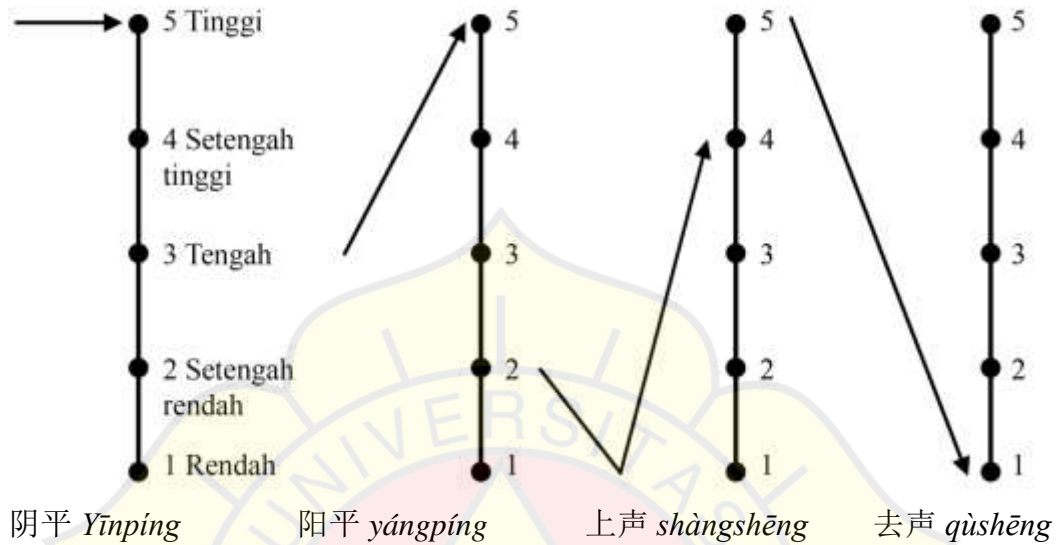
3) 上声 (第三声)

Nada ketiga, diucapkan dari titinada 2 (dua), kemudian turun rendah ke titinada 1 (satu), lalu naik ke titinada 4 (empat). Karena itu, notasinya adalah 214. Contoh: 口 (*kǒu*), 手 (*shǒu*), 小 (*xiǎo*), 伞 (*sǎn*).

4) 去声 (第四声)

Nada keempat, diucapkan dari titinada tinggi 5 (lima), kemudian turun ke titinada 1 (satu). Karena itu, notasinya adalah 51. Contoh: 快 (*kuài*), 见 (*jiàn*), 靠 (*kào*), 泰 (*tài*).

Tabel 2.4 Pencatatan Lima Derajat Gerak Nada Bahasa Mandarin (Ding Chongming 丁崇明 dan Rong Jingzhao 荣晶着 2011: 32)



2.9.1 Perubahan Tona (变调 Biàndiào)

Jin Youjing 金有景 (2007: 117) menjelaskan bahwa manusia akan menuturkan serentetan suku kata saat berbicara, saat suku kata tersebut dituturkan, maka bunyi dari suku kata tersebut akan saling memengaruhi satu sama lain, dengan begitu akan dihasilkan pula perubahan bunyi dari suku kata tersebut, fenomena tersebut dikenal dengan perubahan fonetik (音变 yīnbiàn).

Lin Hong 林鸿 (2014: 131) Dalam bahasa Mandarin saat dua suku kata yang memiliki tona bertemu, maka terjadi pula perubahan nada dari salah satu suku kata tersebut, fenomena tersebut dikenal sebagai perubahan nada (变调 biàndiào). Dalam bahasa Mandarin perubahan nada tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

2.9.2 Perubahan Nada Ketiga (上声变调 shàngshēng biàndiào) Bisilabis

Berikut kaidah perubahan nada ketiga bisilabis:

1. Saat dua suku kata nada ketiga (上声 *shàngshēng*) saling bertemu maka suku kata pertama akan berubah menjadi nada kedua (阳平 *yángpíng*).

Contoh:

广场 <i>guǎngchǎng</i> ‘lapangan’	→	<i>guángchǎng</i>
场所 <i>chǎngsuǒ</i> ‘area’	→	<i>chángsuǒ</i>
美好 <i>měihǎo</i> ‘indah’	→	<i>méihǎo</i>
领导 <i>lǐngdǎo</i> ‘pemimpin, memimpin’	→	<i>língdǎo</i>
永远 <i>yǒngyuǎn</i> ‘selamanya’	→	<i>yóngyuǎn</i>

2. Saat suku kata pertama yang bernada ketiga bertemu dengan suku kata yang memiliki nada pertama, nada kedua, nada keempat, maka hanya diucapkan setengah nada ketiga (半上 *bàn shàng*). Contoh:

a. 上声——阴平

首都 *shǒudū* ‘ibu kota’
北京 *Běijīng* ‘kota Beijing’
统一 *tǒngyī* ‘bersatu’
古今 *gǔjīn* ‘dulu dan sekarang’
每周 *měizhōu* ‘setiap pekan’

b. 上声——阳平

祖国 *zǔguó* ‘tanah air’
海洋 *hǎiyáng* ‘samudra’
语言 *yǔyán* ‘bahasa’
表扬 *biǎoyáng* ‘pujian’
法庭 *fǎtíng* ‘persidangan’

c. 上声——去声

解放 *jiěfàng* ‘melepaskan’

土地 *tǔdì* ‘tanah’

巩固 *gǒnggù* ‘memperkokoh’

有效 *yǒuxiào* ‘efektif’

手套 *shǒutào* ‘sarung tangan’

3. Saat suku kata pertama yang bernada ketiga bertemu dengan suku kata dengan nada netral, maka dapat diucapkan menjadi setengah nada ketiga (半上 *bàn shàng*) atau nada kedua. Berikut uraiannya:

a) Jika suku kata pertama bertemu dengan suku kata nada netral yang semulanya memiliki nada ketiga, maka dapat suku kata pertama tersebut dapat dibaca menjadi nada kedua.

想起 *xiǎngqi* ‘teringat’

讲讲 *jiǎngjiang* ‘menjelaskan’

手里 *shǒuli* ‘di dalam tangan’

把手 *bǎshou* ‘gagang’

走走 *zǒuzou* ‘jalan-jalan’

b) Jika suku kata pertama bertemu dengan suku kata nada netral yang semulanya bukan nada ketiga, maka suku kata pertama tersebut dapat dibaca menjadi setengah nada ketiga.

尾巴 *wěiba* ‘ekor’

奶奶 *nǎinai* ‘nenek’

姐姐 *jiějie* ‘kakak perempuan’

椅子 *yǐzi* ‘kursi’

耳朵 *ěrduo* ‘telinga’

2.9.3 Perubahan Nada Ketiga (上声变调 *shàngshēng biàndiào*) Trisilabis

Perubahan nada ketiga dalam suku kata ini dibagi menjadi tiga kategori, Zi Yue 子月 (1984: 98) dalam artikelnya berjudul 也谈三个上声连读变调的问题 *Yě tán sān gè shàngshēng lián dú biàndiào de wèntí* membagi kategori tersebut sebagai 双单格式 (*shuāng dān géshì*), 单双格式 (*dān shuāng géshì*), dan 单单单格式 (*dāndān dān géshì*). Namun, Hu Bingzhong 胡炳忠 (1985: 17) membaginya menjadi empat kategori, yaitu 单一个 (*dān yīgè*), 二一格 (*èryī gé*), 一二格 (*yī'èr gé*), 全三格 (*quán sān gé*). Uraian berikutnya akan menggunakan istilah dari Hu Bingzhong 胡炳忠 sebagai acuannya.

a. 上上•上 (二一格)

Suku kata pertama dan kedua merupakan sebuah frase dan memiliki hubungan yang erat, demikian suku kata trisilabis ini dapat dibaca menjadi 阳 + 阳 + 上.
水彩笔 *shuǐcǎi bǐ* ‘kuas air’
展览馆 *zhǎnlǎn guǎn* ‘gedung pameran’
演讲稿 *yǎnjiǎng gǎo* ‘manuskrip pidato’

b. 上•上上 (一二格)

Suku kata kedua dan ketiga merupakan frase yang memiliki hubungan yang erat, demikian suku kata trisilabis ini dapat dibaca menjadi 半上 + 阳 + 上.
老保守 *lǎo bǎoshǒu* ‘penjaga tua’
小组长 *xiǎozǔ zhǎng* ‘ketua regu’
小拇指 *xiǎo mǔzhǐ* ‘jari kelingking’

c. 上•上•上 (单一格)

Masing-masing adalah struktur kata yang berdiri sendiri, namun memiliki derajat yang sama atau saling berkesinambungan. Struktur ini dapat dibaca menjadi 阳 + 阳 + 上.

水, 火, 土 *shuǐ, huǒ, tǔ* ‘air, api, tanah’

走, 跑, 找 *zǒu, pǎo, zhǎo* ‘jalan, berlari, mencari’

稳, 准, 狠 *wěn, zhǔn, hěn* ‘mantap, jitu dan keras’

2.9.4 Perubahan Nada ketiga (上声变调 *shàngshēng biàndiào*) Banyak Suku Kata

Ding Chongming 丁崇明 dan Rong Jingzhu 荣晶着 (2011: 194) menjelaskan bahwa perubahan nada ketiga pada kalimat dengan banyak suku kata (polisilabel) dapat disimpulkan menjadi dua cara, yaitu:

- 1) Dapat mengubah beberapa suku kata di depan yang memiliki nada ketiga (上声 *shàngshēng*) menjadi nada kedua (阳平 *yángpíng*).
- 2) Jika kalimat tersebut memiliki banyak sekali suku kata nada ketiga (上声 *shàngshēng*) maka kalimat tersebut akan dibagi menjadi beberapa bagian dahulu.

Tabel 2.5 Contoh Perubahan Nada Ketiga (上声 *shàngshēng biàndiào*)

Pada Banyak Suku Kata

Contoh	Perubahan Nada
岂有此理 <i>qǐ yǒu cǐ lǐ</i>	1. <i>qí yóu // cí lǐ</i> 2. <i>qí yǒu // cí lǐ</i>
到我厂有九百米 <i>dào wǒ chǎng yǒu jiǔbǎi mǐ</i>	1. <i>dào // wó chǎng // yǒu // jiǔbǎi mǐ</i>